

STUDI ATAS KEMISKINAN, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH SEBAGAI PENENTU PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA

Rahayu Putriana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: Rahayu.putriana17@mhs.uinjkt.ac.id

Rizqon Halal Syah Aji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: Rizqon.halal@uinjkt.ac.id

Abstract

Economic growth is used as a benchmark for development or economic improvement for a country or a region because it is much related to the public's economic activity regarding the increased production of goods and services. This study aimed to analyze poverty leverage, Labor Force Participation Rate (LFPR), and the average length of school completion period on economic growth in the Regency/City at D.I Yogyakarta Province in 2010-2020. This result of this study indicates that the poverty variable has significant leverage on Economic Growth in Regency/City at D.I Yogyakarta Province in 2010-2020 is only in Kulon Progo Regency. Labor Force Participation Rate (LFPR) has significant leverage on Economic Growth in Regency/City at D.I Yogyakarta Province is only in Kulon Progo and Gunung Kidul Regency. The average length of the school completion period significantly affects economic growth in Regency/City at D.I Yogyakarta Province is only in Sleman Regency. Variable of Poverty, Labor Force Participation Rate (LFPR), and the average length of the school completion period simultaneously have significant leverage on Economic Growth in Regency/City at D.I Yogyakarta Province is only in Yogyakarta City, Kulon Progo, Sleman and has not significantly affected the other two Regencies.

Keywords: *Poverty, Labor Force Participation Rate (TPAK), Average length of school, Economic Growth, Dynamic Panel Regression, Fixed Effect Model (FEM).*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai tolok ukur atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah karena berkaitan dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi panel dinamis (fixed effect model). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010-2020 hanya berada di Kabupaten Kulon Progo. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2020 hanya berada di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010-2020 hanya berada di Kabupaten Sleman. Variabel kemiskinan, TPAK, dan Rata-Rata Lama Sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta hanya di Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Sleman dan 2 Kabupaten lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Panel Dinamis, Fixed Effect Model (FEM).*

DASAR PEMIKIRAN

Salah satu wacana Indonesia saat ini adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi tolok ukur pertumbuhan perekonomian bangsa. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan dalam perekonomian suatu wilayah yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan terhadap barang dan jasa tersebut nantinya akan menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang dari aktivitas ekonomi tersebut yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mirah et al., 2020).

Menurut Diallo (2018) pertumbuhan ekonomi terjadi karena meningkatnya faktor endowment atau kemajuan teknologi sehingga kapasitas dan kapabilitas ekonomi meningkat dalam hal produksi barang dan jasa. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat berimplikasi pada pengurangan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang mungkin terjadi karena berkembangnya modal manusia.

Modal manusia menjadi suatu hal yang sangat berhubungan dengan pengetahuan atau karakteristik tenaga kerja yang dimiliki untuk dapat berproduktif, karena tenaga kerja merupakan faktor yang penting untuk mendukung pembangunan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja sangat didasari oleh kualitas tenaga kerja melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan dari tenaga kerja didapat melalui peran pendidikan. Pendidikan yang lebih baik nantinya akan meningkatkan

produktivitas tenaga kerja dan tingkat produktivitas tenaga kerja akan berpengaruh terhadap upah yang diterima pekerja (Aji et al., 2020).

Sebagai upaya untuk meningkatkan peran serta kemampuan daerah tersebut dalam pembangunan maka pemerintah daerah tentunya dituntut untuk mandiri dalam menangani wilayahnya. Provinsi D.I Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif namun berfluktuatif, hal ini ditandai dengan posisi rata-rata pertumbuhan ekonomi D.I.Yogyakarta merupakan salah satu yang terendah dibanding provinsi lainnya di Pulau Jawa jika dilihat dalam kurun waktu 2010 sampai 2020. Menurut data Badan Pusat Statistik menunjukkan perkembangan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi D.I.Yogyakarta terendah jika dibandingkan dengan 5 Provinsi lainnya yang berada di Pulau Jawa. Apabila diperingkat berdasarkan PDRB ADHK 2010, Provinsi D.I.Yogyakarta menempatkan urutan ke 6 dari 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa dengan nilai rata-rata PDRB ADHK 2010 pada periode 2010-2020 yaitu sebesar 75.051,34 milyar rupiah. Sedangkan, Provinsi dengan nilai PDRB ADHK 2010 tertinggi pada periode 2010-2020 masih ditempati Provinsi DKI Jakarta dengan nilai PDRB sebesar 1.301.512,91 milyar rupiah.

Agrawal (2008) menyatakan bahwa provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi mengalami penurunan kemiskinan yang lebih cepat. Karena dengan peningkatan perekonomian nantinya mampu menciptakan lapangan kerja yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduknya sehingga satu sasaran pembangunan nasional yaitu menurunkan tingkat kemiskinan dapat terwujud. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang sama, dimana penelitian Kraay (2006) memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada periode 2010-2020 dapat diketahui bahwa permasalahan kemiskinan di Provinsi DIY masih belum bisa teratasi karena angka kemiskinan yang masih berfluktuatif dan tinggi dengan rata-rata presentase kemiskinan Provinsi Yogyakarta sebesar 14.05 persen masih menempati angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata secara nasional sebesar 11.24 persen dengan jumlah penduduk miskin Provinsi DIY pada tahun 2015 cenderung tinggi yakni sebesar 550,23

ribu jiwa dan justru mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga 2019 namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian masyarakat menjadi tak menentu akibat adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) maupun PKM (Pembatasan Kegiatan Masyarakat)

Kesempatan seseorang bekerja pada dasarnya memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Menurut Islam (2004) nantinya kesempatan kerja tersebut bagi orang miskin yaitu mencapai produktivitas yang tinggi sehingga meningkatkan penghasilannya dipekerjaan tersebut. Dengan demikian, peningkatan angkatan kerja yang dapat terserap di lapangan pekerjaan tersebut akan berdampak pada upah yang didapat oleh pekerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar. Menurut data ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik Provinsi DIY kondisi TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) selama periode 2010-2020 Provinsi DIY merupakan yang tertinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa dengan angka rata-rata sebesar 70.49 persen. Tingginya pasokan angkatan kerja di DIY jika dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal nantinya akan meningkatkan produksi barang dan jasa yang kemudian akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Semakin banyak penduduk yang produktif maka semakin besar kesempatan kerja yang tercipta, selain itu juga jika suatu penduduk diimbangi dengan sumber daya manusia yang terdidik maka akan membantu membangun pemerintah daerah setempat (Wahyudi & Yuliarmi, 2018).

Pendidikan juga merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena Pendidikan dianggap memiliki peranan dalam menentukan kualitas manusia. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut (Arifin, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik rata-rata lama sekolah di Provinsi DIY terjadi peningkatan yaitu dari 8.51 di tahun 2010 menjadi 9.55 di tahun 2020 atau setara dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun mengalami peningkatan, capaian angka rata-rata lama sekolah penduduk DIY masih rendah dan belum menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta belum mencapai target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan United National Development Program (UNDP). Dengan ini semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan semakin meningkat sehingga akan mendorong peningkatan terhadap produktivitas seseorang (SBM, 2014).

Maka dari itu, penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi suatu daerah menjadi sangat penting, khususnya di Yogyakarta karena pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan karena dengan pembangunan ekonomi akan meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui terciptanya kesempatan kerja (Imanto et al., 2020). Namun nyatanya, masih terdapat pula masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang tidak menunjang diantaranya strata pendidikan yang tidak sesuai harapan perusahaan atau instansi tersebut. Oleh karenanya, berdasarkan latar belakang permasalahan serta literature yang berkaitan maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2020”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel yang merupakan penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* merupakan 5 Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta dan data *time series* dengan rentang waktu 2010-2020.

Model regresi panel dinamis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Model ini sesuai dengan keperluan analisis pada model dinamis dan mampu menganalisis pada tahun sebelumnya (Agung, 2014). Model Model panel dinamis digunakan karena banyak variabel ekonomi bersifat dinamis, yang berarti bahwa suatu variabel dipengaruhi oleh nilai variabel lain dan juga nilai variabel yang bersangkutan pada tahun sebelumnya

Model ini didasari oleh model efek tetap yang menggunakan susunan variabel kovarian residual (Ekananda, 2016). Asumsi dasar model regresi adalah variabel dependen memiliki korelasi dengan residual, sedangkan regressor tidak memiliki

hubungan dengan residual. Dalam model ini terdapat lagged variabel dependent yang memiliki residual. Selama estimator dengan Least Square tidak konsisten dapat menggunakan instrumen variabel untuk menggantikan variabel dependen. Agung (2014) berpendapat bahwa jika lag dari variabel dependen sebagai variabel independen, maka ada korelasi antara variabel dependen dan residual. Menurutnya Variabel Instrumen (VI) adalah variabel yang tidak berhubungan dan untuk menghilangkan korelasi tersebut dengan menerapkan model variabel instrumen.

Penelitian ini selanjutnya mempertimbangkan fakta yang diperoleh dari data bahwa variabel independen kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama sekolah t meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Model dinamis diperoleh ketika periode waktu aturan $t-1$ mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berikut ini adalah persamaan umum yang digunakan: Berikut ini merupakan persamaan model regresi data panel dinamis (Baltagi, 2005).

$$y_{it} = \alpha_i + \lambda_i y_{i,t-1} + \beta'_i x_{it} \dots + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, N; t = 1, 2, 3, \dots, T$$

Hal ini dilakukan secara berulang-ulang bagi setiap hasil persamaan dinamis pada setiap Kabupaten/Kota Maka menghasilkan sebuah model analisis:

$$\text{GROWTH}_{it} = \alpha_i + \beta_{1i} * \text{GROWTH}_{it} (-1) + \beta_{2i} * \text{Kemiskinan} + \beta_{3i} * \text{TPAK} + \beta_{4i} * \text{RLS} + \varepsilon_{it}$$

GROWTH = Variabel Pertumbuhan Ekonomi pada Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

GROWTH(-1) = Variabel independen Pertumbuhan Ekonomi pada tahun sebelumnya

Kemiskinan, TPAK, RLS = Variabel Independen

Pengujian pada model dinamis ini menggunakan uji nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu uji pelarasan R^2 dan uji wald. Uji (R^2) ini mencerminkan seberapa besar pengaruh variasi dari variabel dependen dapat diterangkan melalui variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki interval antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki interval antara nol sampai satu. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), memiliki arti bahwa variabel X sama sekali tidak

bisa menerangkan variabel dari Y. Namun, jika $R^2 = 1$, maka dapat dikatakan semakin baik hasil untuk menjelaskan metode regresi tersebut dalam menjelaskan variabel X terhadap variabel Y. Maka, baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang memiliki nilai antara nol dan satu. Kelemahan yang terlihat pada penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 juga akan meningkat tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut dapat berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu pada saat peneliti menilai model regresi terbaik, peneliti disarankan menggunakan pelarasan R^2 .

pada model panel dinamis digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan pengujian signifikansi secara bersama-sama dilakukan melalui uji wald (Arellano & Bond, 1991). Pada penelitian ini uji wald digunakan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengambilan Keputusan terhadap hipotesis berdasarkan uji wald yaitu jika nilai p-value < 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak atau jika nilai p-value > 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

PEMBAHASAN

1. Kemiskinan sebagai penentu Pertumbuhan Ekonomi

Dalam melihat pengaruh variabel independen (kemiskinan) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) pada 5 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta pada hasil uji regresi yang menggunakan metode data panel dinamis dengan fixed effect model.

Tabel 1 Hasil Uji Persamaan Model Panel Dinamis Studi Atas Kemiskinan Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta

No	Kab/Kota	Persamaan Model Dinamis			
		Nilai R-Square	Pelarasan Nilai R-Square	Nilai-F	Nilai-P
1	Bantul	0.598195	0.276751	0.255384	0.1354
2	Gunung Kidul	0.883006	0.789412	0.015017	0.2637
3	Yogyakarta	0.584878	0.252780	0.273377	0.6458
4	Kulon Progo	0.720523	0.496942	0.115671	0.0000*

5	Sleman	0.961441	0.930594	0.000994	0.0083*
---	--------	----------	----------	----------	---------

Keterangan*: Hasil nilai p-value yang signifikan

Sumber : Olah Data, 2022

Jika dilihat dari penelitian diatas, menunjukkan bahwa pengaruh kemiskinan yang di proksikan dengan jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta terdapat 3 Kabupaten/Kota tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai-p >0.05. Hal ini dikarenakan kondisi penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi DIY dari sisi sosial ekonomi sangat sulit untuk keluar dari kemiskinan yang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang tetap pula hal ini yang mengakibatkan ketidakmampuan melakukan kegiatan usaha produktifnya. Hal ini mengakibatkan keterbatasan akses bagi kelompok-kelompok miskin untuk memperbaiki kehidupannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta tidak signifikan. Penelitian didukung oleh teori lingkaran setan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953) yang menyatakan bahwa penyebab kemiskinan itu adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan mengakibatkan pendapatan rendah yang diterima oleh masyarakat. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Fatmawati (2018) diketahui bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bireun. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bireun bukan penduduk miskin dengan tingkat kemiskinan tertinggi, penduduk di Kabupaten Bireun tidak memiliki pendapatan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti pembangunan rumah, namun untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut masyarakat Kabupaten Bireun masih mampu.

Sedangkan untuk 2 Kabupaten yaitu Kulon Progo dengan nilai-p dan Sleman kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berardi dan Marzo (2015) menemukan hubungan kuat antara pertumbuhan dengan kemiskinan, menurutnya bahwa sektor yang lebih mempengaruhi kemiskinan di Afrika adalah sektor yang berpihak

pada potensi masyarakat miskin (*pro-poor potensial*). Sektor yang dimaksud adalah sektor pada pertanian yang dimana peningkatan pada sektor ini dapat meningkatkan sektor-sektor barang dan jasa sehingga meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kegiatan pembangunan suatu wilayah tenaga kerja diperlukan karena penggerak dalam pembangunan ekonomi suatu daerah salah satunya yaitu tenaga kerja. Tabel 2 ini menunjukkan hasil dari uji regresi panel dinamis.

Tabel 2 Hasil Uji Persamaan Panel Dinamis Studi Atas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta

No	Kab/Kota	Persamaan Model Dinamis			
		Nilai R-Square	Pelarsan Nilai R-Square	Nilai-F	Nilai-P
1	Bantul	0.598195	0.276751	0.255384	0.1028
2	Gunung Kidul	0.883006	0.789412	0.015017	0.0300*
3	Yogyakarta	0.584878	0.252780	0.273377	0.7516
4	Kulon Progo	0.720523	0.496942	0.115671	0.0399*
5	Sleman	0.961441	0.930594	0.000994	0.6684

Keterangan*: Hasil nilai p-value yang signifikan

Sumber : Olah Data, 2022

Hasil pengolahan data ini menunjukkan terdapat 3 Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta yang memiliki nilai-p lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk di Provinsi DIY ini karena adanya ketidakseimbangan penyebaran penduduk yang tidak sebanding dengan penggunaan tenaga kerja yang ada sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, karena dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan maka yang terjadi tingkat kesempatan tenaga kerja juga menurun yang berimplikasi pada peningkatan terhadap angka pengangguran yang secara tidak langsung akan menurunkan pendapatan perkapita dan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rozmar & Bhakti (2017) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk 2 Kabupaten lainnya berpengaruh signifikan yaitu Gunung Kidul dan Kulon Progo. Hal ini disebabkan karena tingginya angka tingkat partisipasi angkatan kerja dikedua Kabupaten tersebut yang disebabkan oleh pola kerja masyarakat yang masih mengandalkan sektor agraris. Teori ketenagakerjaan yang sejalan dengan penelitian ini yaitu teori Lewis (1959), menurutnya angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mala et al., (2017) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja masyarakat Desa Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tinggi karena banyaknya masyarakat memilih bekerja pada sektor primer terutama pertanian yang dikarenakan selain lahan pertanian yang masih luas, dan seorang petani tidak memerlukan keahlian khusus.

3. Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari pengembangan sumber daya manusia pada suatu daerah. Tingkat pendidikan ini dapat diproksikan dari rata-rata lama sekolah dari keseluruhan penduduk yang ada disuatu wilayah tersebut.

Tabel 2 Hasil Uji Persamaan Panel Dinamis Studi Atas Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta.

No	Kab/Kota	Persamaan Model Dinamis			
		Nilai R-Square	Pelarsan Nilai R-Square	Nilai-F	Nilai-P
1	Bantul	0.598195	0.276751	0.255384	0.2121
2	Gunung Kidul	0.883006	0.789412	0.015017	0.5632
3	Yogyakarta	0.584878	0.252780	0.273377	0.3306
4	Kulon Progo	0.720523	0.496942	0.115671	0.2327
5	Sleman	0.961441	0.930594	0.000994	0.0020*

Keterangan* : Hasil nilai p-value yang signifikan

Sumber : Olah Data, 2022

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang diprosikan dengan rata-rata lama sekolah di 3 Kabupaten/Kota yang berada pada Provinsi D.I.Yogyakarta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena capaian terhadap rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta masih belum menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Habiballoh et al., (2017) banyaknya penduduk di pulau jawa yang menamatkan sekolah hanya sampai tingkat SMP.

Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan peneliti lakukan yaitu yang dilakukan oleh Salsabila et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, sehingga seorang yang memiliki pendidikan tinggi maupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani suatu pekerjaan yang sama, sehingga tidak dapat meningkatkan PDRB daerahnya. Penelitian ini didukung dalam suatu teori yaitu teori alokasi atau persaingan status yang didukung oleh Lester Thurow (1974), John Meyer (1977) dan Randall Collins (1979) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mendapatkan status lebih tinggi mendorong seseorang untuk berpendidikan lebih tinggi. Walaupun seseorang yang berpendidikan tinggi tersebut memiliki proporsi pendapatan yang lebih tinggi, akan tetapi peningkatan proporsi seseorang yang berpendidikan tinggi dalam suatu negara tidak akan secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun untuk 1 Kabupaten rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan. Pada penelitian ini juga sejalan dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Schultz (1961) yang dimana pada teori ini menjelaskan bahwa manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yang diukur dengan lamanya sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Apabila upah dapat mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memilih untuk berpendidikan yang lebih tinggi, sehingga ketika produktivitasnya tinggi, maka hasil-hasil dari kegiatan ekonomi nasional juga meningkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Islam et al., (2016)

juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi menunjukkan tenaga kerja yang lebih terampil, maka hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas seseorang sehingga akan meningkatkan pendapatan yang didapat baik individu maupun nasional.

4. Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta

Uji Wald

Pada hasil uji wald yang menggunakan metode regresi panel dinamis dengan menggunakan *fixed effect model* yang dilakukan oleh peneliti ini untuk menjawab pertanyaan seberapa besar pengaruh variabel kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta.

Tabel 5 Hasil Uji Wald Panel Dinamis

No	Kab/Kota	Persamaan Model Dinamis	
		Nilai F	Nilai-p
1	Bantul	2.146698	0.0723
2	Gunung Kidul	1.803633	0.1250
3	Yogyakarta	11.13314	0.0000*
4	Kulon Progo	3.213936	0.0120*
5	Sleman	32.76117	0.0000*

Keterangan* :Hasil nilai p-value yang signifikan

Sumber : Olah Data, 2022

Pada tabel diatas hasil uji wald tersebut terdapat 3 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki nilai p-value < dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0.05 atau 5%, yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan. Dalam pelaksanaannya ketiga Kabupaten/Kota Provinsi DIY memiliki sistem pengelolaan sumber daya manusia dalam menyediakan tenaga kerja baik. Hal ini dibuktikan dari ketiga daerah tersebut memiliki daerah yang maju secara ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi daerah mengalami pertumbuhan yang pesat dibanding dengan 2 Kabupaten/Kota lainnya. Tingginya angka PDRB yang dicapai menunjukkan

kemampuan daerah secara ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan pandangan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti & Lestari (2018) yang menyatakan bahwa ketika kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lebih aktif, maka nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi akan meningkat, pendapatan serta kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat, dan nantinya diikuti oleh tingkat kemiskinan yang lebih rendah.

Namun untuk 2 Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 2 Kabupaten tersebut pada periode 2010-2020. Hal ini dikarenakan mata pencaharian mayoritas penduduk di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul masih bertumpu di sektor pertanian dengan lahan yang sempit sehingga produktivitas menurun seiring dengan menurunnya kualitas lingkungan dan juga tidak diimbangi dengan pendidikan yang tinggi atau dapat dikatakan bahwa pendidikan di dua Kabupaten tersebut rendah, maka dengan pendidikan yang rendah untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan akan sulit sehingga pertumbuhan ekonomi akan lambat. Maka penelitian ini sejalan dengan pandangan dari Puspasari (2019) yang berpendapat bahwa pendidikan dan modal manusia adalah dua kunci terpenting dan saling berkaitan dalam hal pertumbuhan ekonomi, karena peran modal manusia sangat berguna mendukung perkembangan kegiatan ekonomi di suatu daerah.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji regresi data panel dinamis *fixed effect model* yang telah dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu seberapa besar pengaruh variabel kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I Yogyakarta, maka menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Panel Dinamis

R-squared	0.754469
Adjusted R-squared	0.718759

Sumber: Olah Data, 2022

Hasil dari uji koefisien determinasi model panel dinamis diatas menyatakan bahwa nilai dari Adjusted R-Squared yaitu sebesar 0.718759. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata-Rata Lama Sekolah dapat menjelaskan variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) pada seluruh Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2010-2020 sebesar 71.8%, sedangkan sisanya sebesar 28.2% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja, rata-rata lama sekolah sebagai penentu pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi DIY tahun 2010-2020. Berdasarkan hasil analisis serta pengolahan data disimpulkan bahwa Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya di Kabupaten Kulon Progo dan Sleman dan 3 Kab/Kota lainnya tidak berpengaruh signifikan. Variabel TPAK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi hanya di Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo dan 3 Kab/Kota lainnya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di hanya berada di kabupaten Sleman dan 4 Kab/Kota lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel Kemiskinan, TPAK, Pendidikan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY hanya di Kab. Sleman, Kab. Kulon Progo, Kota Yogyakarta. Sedangkan 2 Kabupaten lainnya tidak berpengaruh.

Adanya peningkatan jumlah penduduk miskin, pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta agar lebih menyusun strategi-strategi yang dapat berpihak kepada masyarakat miskin agar pertumbuhan ekonomi dapat menekan jumlah penduduk miskin secara maksimal dengan memperbaiki sistem perlindungan sosial, memperkuat masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Tingginya pasokan TPAK diperlukan program Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan formal maupun informal yang dimana tenaga kerja yang memasuki pasar tenaga kerja dimaksudkan untuk memiliki kualitas yang tinggi. Tingkat pendidikan yang belum mencapai target

UNPD Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta diperlukan program yang lebih fokus mengenai pemerataan pendidikan yang akan meningkatkan kualitas modal manusia, yang dimana pada revolusi industri 4.0 saat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Pengembangan sumber daya manusia yang terampil ini nantinya akan memberikan dampak bagi peningkatan produktifitas yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, P. (2008). Economic Growth and Poverty Reduction: Evidence from Kazakhstan. *Asian Development*, 24(2), 90–115.
- Agung, I. G. N. (2014). *Panel Data Analysis Using Eviews*. John Wiley & Sons.
- Aji, R. H. S., Yussof, I., Saukani, M. N. M., & Baharin, R. (2020). *Does Education Increase Labor Productivity ? An Evidence from Indonesia during Reform Era*. 82, 16193–16199.
- Anwar, K., & Fatmawati. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional*, 01(01), 15–22.
- Arifin. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 145–160.
- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). *Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Kulonprogo , Bantul , Gunung Kidul , Sleman , dan Yogyakarta*. 18(2).
- Baltagi, B. H. (2005). *Economics Analysis of Panel Data (3rd Ed)*. England: Jhon Wiley & Shon, Ltd.
- Berardi, N., and Marzo, F. (2015). The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in Africa. *The Review of Income and Wealth* DOI: 10.1111/roiw.12203.
- Collins, R. (1979). *The Credential Society*. New York:Academic Press. pp. 191-204.
- Dessy, N., & Setiawan. (2016). Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moment Arellano-Bond. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 205–210.
- Diallo, S. (2018). The Role Of Human Capital In Guinea’s Economic Growth: An Empirical Analysis Of The Education Effect On Technological Progress Over The Period, 1980-2010. *Journal of Economic Development*, 11(2), 155–197.

- Ekananda, M. (2016). Analisis Ekonometrika Data Panel: Teori Lengkap dan Pembahasan bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Sosial. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Habiballoh, N., Kuswanto, M., & Suharto, U. S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 6 Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4971>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan. *Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.
- Islam, Rabiul, Bashawir, A., Ghani, A., Kusuma, B., & Theseira, B. B. (2016). *Education and Human Capital Effect on Malaysian Economic Growthp.* 6(4), 1722–1728.
- Islam, Rizwanul. (2004). The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: An Empirical Analysis. *Discussion Paper, No 14, Recovery and Reconstruction Department International Labour Office*, 1–39.
- Kraay, A. (2006). When Is Growth Pro Poor? Cross-Country Evidence. *Journal of Development Economics*, 80(1), pp: 198-227
- Mala, V. S. N., Suyadi, B., & Sedyati, R. N. (2017). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 130. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5014>
- Meyer, JW. (1977). The Effect of Education as an institution. *America Journal of Sociology*, 83, 55-7.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., Rorong, I. P. F., & Ratulangi. (2020). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.* 21(1).
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*, XVI(2), 194–209.
- Rozmar, E. M., & Bhakti, A. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi.* 6(5), 1–10.

- Salsabila, A. Y., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Gerbang Kertosusila. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 46–55.
- SBM, N. (2014). *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 29(2), 195–202.
- Schultz, T. W. (1961). Investment In Human Capital. *The American Economic Review*, 51, 1-17.
- Wahyudi, I. P. A. R., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(3), 1187–1218.

